

FAKTOR PENYEBAB PELANGGARAN KERJA SAMA DISKUSI DI GRUP FACEBOOK MERPATI INDONESIA

Puji Laksono ¹⁾

¹⁾ Program Studi Sastra Inggris UNSIQ Wonosobo

¹⁾ Email: puji_laxs@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 25 Juli 2021

Disetujui : 29 Agustus 2021

Kata Kunci :

Tuturan, Prinsip Kerja Sama,
Pelanggaran Maksim.

ABSTRAK

Komunikasi akan berjalan baik seandainya semua orang yang terlibat di dalamnya saling kerja sama dengan memberikan informasi yang relevan, sesuai yang diinginkan dan dengan cara yang tepat. Namun banyak orang yang melanggar prinsip kerja sama tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama dan alasan yang melatarbelakangi dalam diskusi yang dilakukan oleh para anggota grup Facebook Merpati Pos Indonesia (MPI).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan langkah-langkah berikut: membaca komentar pada Facebook MPI, mengidentifikasi komentar yang berpotensi sebagai data penelitian, dan menulis ulang dalam catatan lapangan. Ada beberapa prosedur untuk menganalisis data: menyeleksi data, menampilkan data, mengelompokkan data, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi di MPI: pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut adalah partisipan, latar, and genre.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : July 25, 2021

Accepted : August 29, 2021

Keywords:

utterances, principle of
cooperative, flouting of maxims

ABSTRACT

Communication will run well if the participants cooperates one another by giving relevant and needed information and in a good manner. However there are many people who violate it.

The research has goal to explain the flouting of the cooperative principle and the influencing factors in the discussion conducted by the members of Merpati Pos Indonesia (MPI) Facebook.

The research is qualitative one. Data are collected by the following steps; reading comment in the MPI Facebook, identifying potential data, and rewriting in the filed note. Meanwhile the procedure of analysing data are selecting data, displaying data, grouping data, interpreting data dan taking conclusion.

The findings show that there are four types of flouting of the cooperative principle; flouting of quantity, quality, relevant and manner maxim. Meanwhile factors influencing the occurrence of the floutings are participant, setting, act sequence, and genre.

1. PENDAHULUAN

Manusia menyadari bahwa mereka memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi saat ini kebutuhan hidup semakin bertambah dan beraneka ragam bentuknya. Untuk meminta bantuan orang lain, manusia melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan alat bantu. Salah satunya adalah bahasa. Wujud bahasa ada dua; bahasa lisan dan tertulis.

Orang menggunakan bahasa lisan ketika mereka bertemu langsung satu dengan yang lain secara langsung. Oleh karena itu komunikasi dengan media ini tergantung waktu dan tempat. Kelebihan dari bahasa lisan adalah bahwa makna dapat lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh lawan bicara. Ini disebabkan karena mendapat bantuan dari nada dan bahasa tubuh. Fakta ini menyebabkan komunikasi lebih efektif dan tujuan mudah dicapai. Sebagai contoh, seorang ingin mengetahui bagaimana pekerjaan yang ia suruh. "Beres?" Lawan bicara hanya menjawab, "Alhamdulillah". Ucapan yang mereka utarakan sangat pendek namun mereka saling paham akan apa yang sedang mereka bicarakan.

Ketika komunikasi tidak dapat dilakukan secara langsung, orang akan menggunakan bahasa tulis. Bahasa ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah jangkauan pembaca lebih luas dan banyak, informasi tetap dan lebih cepat dipahami karena tidak memerlukan interpretasi ulang. Berkembangnya teknologi membuat bahasa tulis berkembang pesat, apalagi sejak ditemukannya mesin cetak. Penyebaran informasi lewat bahasa tulis cepat dan menjangkau lebih banyak orang, apalagi sekarang dunia sudah memasuki era digital.

Di era digital saat ini, orang makin dipermudah dalam berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dalam bertukar barang, informasi dan jasa. Orang makin dipermudah dengan ditemukannya android. Lewat teknologi ini, orang membuat media sosial, seperti facebook, instagram, WA, dan lain-lain. Facebook merupakan salah satu media sosial yang dipakai orang dengan berbagai kepentingan. Salah satunya adalah membentuk grup untuk mendiskusikan hobi.

Ribuan grup hobi dapat ditemukan di facebook, diantaranya adalah hobi merpati.

Merpati Pos Indonesia (MPI) merupakan salah satu grup merpati yang beranggotakan ribuan orang. Di MPI, semua anggota berdiskusi berbagai topik yang terkait merpati. Mereka mencoba untuk berbagai pengalaman tentang cara beternak merpati, cara mengobati merpati yang sakit atau hasil lomba merpati. Dalam berdiskusi kesalahpahaman sering terjadi. Ini menimbulkan kelucuan atau mengundang emosi yang membaca. Salah satunya adalah diskusi di MPI di bawah ini.

Tikno : Kita buat ramai mpos. Bagus mana klep kulit sekitar mata, warna PUTIH / bagus mana klep kulit sekitar mata warna MERAH MUDA..?? Apakah ini perbedaan antara mpos & mpos RESING..?? Daya ingat nya bagus MANA..??

Rasyid'm Batavus : Selma masih ad klopak mata dan bola mata. Maka masih bagus pk buat melihat.

Kalau diperhatikan, orang akan melihat adanya tidak adanya hubungan antara pertanyaan dan jawaban. Tikno bertanya terkait dengan dua pilihan terkait dengan warna mata merpati. Rasyid'm menjawab, akan tetapi jawabannya sama sekali tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kasus ini terjadi karena jawaban Rasyd'm tidak memenuhi salah satu prinsip kerja sama dalam bercakap-cakap. Prinsip tersebut adanya relevansi. Hal-hal semacam itu banyak dijumpai dalam diskusi di MPI. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh terkait pelanggaran norma-norma kerja sama yang ditemukan dalam diskusi di grup MPI.

2. KAJIAN TEORI

Pragmatik

Orang dalam bercakap-cakap harus memahami bahwa makna yang terkandung dalam setiap ucapan mitra tutur harus dikaitkan dengan konteksnya. Konteks disini dapat bermakna waktu, tempat atau topik pembicaraan. Tanpa memahami konteks, percakapan tidak akan berjalan dengan baik dan sering terjadi kesalahpahaman.

Ilmu yang mempelajari bagaimana memaknai sebuah ujaran yang dikaitkan dengan konteksnya disebut pragmatik. Menurut Leech

(1993: 6), "Pragmatics is a study of meaning related to speech situation". Situasi pembicaraan di sini mencakup waktu, tempat, orang yang berbicara dan rangkaian peristiwa yang sedang terjadi di pembicaraan itu. Mey (1993: 42) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam konteks masyarakat pengguna. Penekanan yang ada adalah bahwa makna sebuah bahasa yang digunakan dikaitkan dengan makna yang biasa diberikan oleh masyarakat pengguna. Sebagai contoh ujaran "nyuwun sewu" dalam bahasa Jawa. Ujaran ini tidak dapat dimaknai sebagai "minta uang seribu", namun harus dimaknai sebagai ucapan yang bersifat permohonan maaf karena mungkin mengganggu kenyamanan seseorang yang disebabkan karena kita berjalan di depan mereka.

Definisi yang lebih khusus diberikan oleh Yule (1996: 3). Ia mengatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana seorang penutur menyampaikan makna lewat ujarannya dan bagaimana si mitra tutur menginterpretasikan. Dengan demikian pragmatik mengajarkan bagaimana kita seharusnya bertutur dan memaknai tuturan orang lain.

Prinsip Kerja Sama

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang banyak terlibat percakapan dengan orang lain dengan berbagai macam tujuan. Percakapan haruslah berjalan lancar agar tujuan diadakannya percakapan tercapai. Oleh karena itu antara penutur dan mitra tutur harus ada kesepahaman, atau yang Grice (Leech: 1993) sebut sebagai prinsip kerja sama. Pendapat tersebut didukung oleh Heylen (2009) Namun demikian Black (2006: 24) mengatakan dalam beberapa hal, prinsip ini sering dilanggar dengan berbagai macam alasan. Hal yang sama dikatakan oleh Pham (2010)

Prinsip kerja sama ini mengatur agar dalam menjawab pernyataan atau pertanyaan penutur, mitra tutur harus memperhatikan asas ketepatan, kerelevanan, kepadatan atau kejelasan. Grice (Leech: 1993) menyebutnya sebagai maksim. Ia membagi maksim menjadi: maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan cara. Keempat maksim tersebut saling berhubungan dalam membangun sebuah percakapan yang baik dan lancar. Secara singkat, keempat maksim tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Menurut Grice (Leech: 1993), dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan dari penutur, maka mitra tutur harus sesuai dengan jumlah informasi ditanyakan/dibutuhkan, tidak boleh lebih atau kurang. Seandainya percakapan tidak memenuhi prinsip tersebut maka percakapan itu mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Berikut ini adalah contoh percakapan yang memenuhi maksim kuantitas 'What are you looking at?' said Rat presently 'I am looking,' said Mole, 'at a streak of bubbles. 'Bubbles.... Oho!' said Rat 'Apa yang sedang kamu lihat?' kata Rat 'Aku sedang melihat gelembung-gelembung udara di atas air itu.' kata Mole 'ooh gelombang udara' kata Rat (Grahame, 1987: 16)

Dalam percakapan di atas, Mole menjawab persis seperti yang diinginkan Rat. Ia tidak melebihi atau mengurangi informasi apapun selain yang dibutuhkan Mole. Informasi yang singkat membuat Rat langsung menjawab dengan ucapan yang tepat yang mengindikasikan bahwa ia mendapatkan informasi yang sesuai yang ia butuhkan. Ketepatan jumlah informasi yang diberikan membuat percakapan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi itu akan berbeda seandainya informasi yang ia berikan melebihi dari yang dibutuhkan atau dengan kata lain percakapan itu mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Berikut ini adalah contoh dari pelanggaran maksim kuantitas.

'Couldn't you ask Badger here – dinner or something?' said Mole 'He wouldn't come,' replied Rat simply. 'Badger hates society, and invitations, and dinner' 'Bisakah kamu mengundang Badger ke sini – sekedar makan malam atau apalah? Kata Mole 'Dia tidak akan mau, jawab Rat pendek. 'Badger itu benci masyarakat, undangan dan makan malam.' (Grahame, 1987: 39)

Rat menjawab permintaan Mole begitu panjang. Ia memberi informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Mole. Mole hanya membutuhkan jawaban 'ya' atau 'tidak' dari Rat.

Maksim Kualitas

Seandainya seseorang bertanya atau membutuhkan jawaban dari mitra tutur, maka jawaban harus mengandung kebenaran dan

didukung oleh fakta yang memadai (Grace, 1987). Dengan kata lain mitra tutur tidak boleh memberikan jawaban yang ia sendiri tahu bahwa itu tidak mengandung kebenaran atau tidak didukung oleh cukup bukti atau ia sendiri tidak tahu kebenaran dari jawaban yang ia berikan. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung maksim kualitas

M Kafa Abrory : ‘Minta saran dari senior... Biar rajin ngawang gmn?’

Robby: ‘Pake bambu ujungnya kasih plastik sama kaleng di isi paku biar bunyi’

(Grup facebook Merpati Pos Indonesia, 25 Agustus 2021)

Pernyataan yang diberikan oleh Robby mengandung kebenaran dan didukung oleh fakta. Ketika merpati sedang terbang dan ditakut-takuti dengan suara kaleng yang begitu ramai maka merpati itu akan terus terbang karena merpati takut dengan suara yang keras. Seandainya sebuah jawaban yang diberikan oleh mitra tutur tidak mengandung kebenaran maka kondisi semacam itu disebut pelanggaran maksim kualitas. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Putra Pratama: ‘lagi cari merepati harga 20’

Beny Loft: ‘Ambil sendiri klw ps waktu terbang gratis’

(Grup facebook Merpati Pos Warna Indonesia, 25 Agustus 2021)

Ketika Putra mengatakan bahwa ia mau membeli merpati seharga dua puluh ribu, Beny menawarkan merpati gratis asal ambil sendiri ketika merpati sedang terbang. Beny memberi informasi yang tidak didukung oleh fakta. Semua orang tahu bahwa menangkap merpati yang sedang terbang hidup-hidup tidak mungkin dilakukan. Merpati dapat ditangkap ketika ia sedang hinggap di tanah atau di atap rumah. Itupun dengan bantuan alat.

Maksim Relevansi

Dalam sebuah percakapan atau diskusi, seseorang harus menjawab pernyataan atau pertanyaan mitra tutur dengan jawaban yang relevan. Seseorang tidak diperbolehkan asal menjawab karena akan menyebabkan percakapan tidak berjalan normal dan lancar. Relevansi dapat dilihat dari adanya hubungan isi jawaban dengan informasi yang dibutuhkan. Seandainya jawaban masih

mempunyai hubungan dengan topik yang ditanyakan, maka jawaban itu memenuhi maksim relevansi. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung maksim relevansi.

Baleno Team: ‘Alhamdulillah, Walau belum berprestasi setidaknya memiliki pengalaman terbang’
Arkansas Loft: ‘Istimewa’
(Grup facebook Merpati Pos Indonesia, 25 Agustus 2021)

Pernyataan ‘Istimewah’ yang diungkapkan oleh Arkansas mempunyai relevansi dengan pernyataan Baleno. Baleno bangga bahwa merpatinya bisa pulang setelah ikut lomba walaupun tidak masuk ke kategori juara. Ini berbeda dengan diskusi berikut. Pada diskusi berikut jawaban yang diberikan oleh mitra tutur tidak mempunyai relevansi sehingga mengakibatkan ketidاكلانحان dalam berdiskusi.

Aris Ariesta: ‘Alhamdulillah ,, semoga lolos seleksi alam’

Olil Loft: ‘Cek posisi om...Rp??’

Aris Ariesta: ‘Posisi Nang kandang wkwkw’
(Grup facebook Merpati Pos Indonesia, 25 Agustus 2021)

Jawaban yang diberikan oleh Olil tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan pernyataan Aris. Aris hanya menyatakan rasa syukur atas kelahiran piyiknya dan berdoa agar bisa selamat sampai besar dan ikut lomba. Jawaban yang diharapkan Aris dari anggota MPI yang lain adalah ‘ amien’ atau ‘top’.

Maksim Cara

Dalam menjawab pertanyaan/pernyataan seseorang maka, mitra tutur harus singkat, tertata dengan baik, tidak ambigu dan tidak kabur. Ketidاكلهجان informasi akan menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Menurut Cutting (2002: 39), pelanggaran cara akan menyebabkan informasi yang disampaikan tidak jelas dan sulit dipahami.

Fujii Saga: ‘Dijual...uthuk jowo umur 4 hr jumlah 11 ekor...’

Chabib Achmad Affandi: ‘Lok&mahar’

Fujii Saga: ‘Tempuran. 60 ribu.’

(Grup facebook Jual beli ayam magelang, 26 Agustus 2021)

Diskusi di atas berjalan sangat baik karena masing-masing memberikan pernyataan, pertanyaan, jawaban yang singkat namun jelas. Informasi yang diberikan tidak memiliki makna ganda. Ini menyebabkan masing-masing dapat langsung memahami yang dimaksud oleh lawan bicara. Berbeda dengan contoh berikut. Diskusi berikut mengandung pelanggaran maksim cara.

NYTIMES.COM: 'U.S says 1,500 American remains in Afganistan as Evacuation enter the finals days'

Roy McCandless : 'In February 2020, trump agreed to exit before May 2021. Has everyone been asleep? Why are civilians still there?'

NYTIMES.COM: 'Pemerintah Amerika mengatakan bahwa masih ada 1500 orang Amerika berada di Afganistan ketika evakuasi memasuki hari-hari terakhir'

Roy McCandless: 'Pada bulan Februari, Trump setuju untuk meninggalkan Afganistan sebelum bulan Mei 2021. Apakah mereka tidur? Mengapa mereka masih di sana?'

(Facebook Newyork Times, 26 Agustus 2021)

Pernyataan Roy dalam menanggapi pernyataan NYTimes.com kabur dan tidak jelas. Ia mencoba untuk menghubungkan dengan kebijakan presiden sebelumnya. Apalagi pernyataan kalau warga Amerika yang masih di Afganistan dianggap sebagai orang yang sedang tidur sulit dipahami dan kabur maknanya.

3. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji pelanggaran norma kerja sama yang ada di diskusi grup MPI. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung di dalam data yang tampak (Sugiyono, 2006). Data yang tampak adalah percakapan yang ditulis di facebook MPI, sedangkan makna yang terkandung adalah pelanggaran norma kerja sama. Data penelitian berbentuk ujaran yang tertulis.

Data dikumpulkan dengan metode observasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif. Peneliti hanya mengamati proses diskusi di MPI tanpa terlibat dalam diskusi tersebut. Hal yang diamati adalah pertanyaan yang diajukan

dalam wall facebook MPI dan komentar yang diberikan oleh anggota yang lain.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis wacana karena data dalam bentuk interaksi antar anggota masyarakat (Gee, 1999). adapun langkah-langkahnya menggunakan langkah yang ditawarkan oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2006). Langkah – langkahnya adalah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan pengambilan kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, kemudian data tersebut disaring agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah disaring kemudian disajikan untuk dicari hubungan antar komponen untuk dimaknai. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut adalah contoh pelanggaran maksim kuantitas.

Gustyra Ell Vixioner's : Tanya obat merpati macet telur apa ya?

Arga Suedargo : Skdar shring ilmu saja Untuk mpos yg susah nelur sya kshih konsentrat takaran 1 sendok mkan tiap hari Grit itu buat telur yg cngkangnya lunak bukan buat mpos bertelur Karena grit itu buat memperkras cangkang telur Jngn slh pkai om

Gustyra hanya menanyakan obat untuk merpatinya yang tidak lagi bertelur. Jawaban yang ia harapkan adalah nama obatnya. Namun Arga menjawab dengan kalimat yang sangat panjang. Bahkan ia memberi informasi yang tidak dibutuhkan terkait fungsi dari *grit*. Ini dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan ini terdapat pelanggaran maksim kuantitas, mitra tutur memberi informasi melebihi yang diharapkan oleh si penanya.

Analisis *SPEAKING* pada pelanggaran maksim kuantitas adalah sebagai berikut

S (Setting) : grup media sosial facebook Merpati Pos Indonesia (MPI) dan bersifat santai

P (Participant) : Gustyra dan Arga yang merupakan anggota grup facebook MPI

E (Ends) : maksud dari peristiwa berbahasa tersebut adalah cara mengatasi merpati yang tidak mau bertelur.

A (Act Sequence): bentuk bahasa yang terjadi adalah dialog, dimana terjadi diskusi dua arah antar anggota grup

I (instrumentalities): media yang dipakai adalah bahasa lisan yang ditulis

N (Norm of Interaction) : kurang terlihat

G (Genre) : genre peristiwa berbahasa tersebut adalah dialog.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa terjadinya pelanggaran maksim kuantitas tidak terlepas dari tempat terjadinya peristiwa berbahasa yang berada di media sosial. Media sosial cenderung mewadai orang untuk bersikap santai dan tidak terlalu kaku. Ini menyebabkan bahasa yang dipakai tidak standar. Dari sudut partisipan yang terlibat, di sini terlihat bahwa Gustyra dan Arga merupakan anggota grup MPI yang sering mengikuti diskusi di sana. Antar anggota jelas tidak ada batasan dalam penggunaan bahasa. Tujuan peristiwa berbahasa itu adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan. Agar tuntas maka dipilihkan genre dialog dan pembahasan melebar dan keluar dari topik inti apalagi dalam suasana yang santai.

Pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat di contoh yang lain.

Sugiarto : Baru punya burung pos bulu lepas 2. Gabur 3km ko ndak pulang pdahal udah sering ngawang. Apa masih trlalu dini z hu..?

Semar Mesem : Terlalu buru2....

Klo saya bulu leher sudah mengkilap baru latih terbang,selebihnya suruh ngawang sepuasnya..

Semar Mesem menjawab pertanyaan Sugiarto begitu panjang. Bahkan ia memberi informasi terkait bagaimana ia memperlakukan piyiknya. Padahal informasi itu tidak diperlukan oleh Sugiarto. Ia hanya membutuhkan jawaban 'ya' atau 'tidak'.

Faktor yang melatarbelakangi masih sama, yaitu partisipan dan tujuan. Tujuan dari diskusi ini adalah ingin mengetahui pendapat anggota MPI terkait permasalahan yang sedang dihadapi Sugiarto.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Asoy Geboyy : "nemu stiker lomba nempel di merpati saya...."

klo blh tau ini stiker lomba mana ya?"

Ockeï : mungkin si merpatinya pergi inkorf sendiri tanpa sepengetahuan masnya.

Dalam diskusi diatas, Asoy sedang bingung karena ada stiker lomba yang menempel di merpatinya. Ia ingin tahu nama klub yang mempunyai stiker semacam itu. Namun jawaban yang diberikan Ockeï jelas tidak berdasarkan pada bukti yang valid dan jelas tidak benar. Merpati tidak mungkin terbang sendiri ke panitia lomba dan mendaftarkan diri tanpa dibawa oleh yang punya. Semua pemain merpati paham kalau untuk ikut lomba, pemilik merpati harus mendaftarkan merpatinya ke panitia dan merpatinya akan diberi stiker di kakinya. Dengan demikian, dalam diskusi ini telah terdapat pelanggaran maksim kualitas.

Analisis *SPEAKING* pada pelanggaran maksim kualitas tersebut adalah sebagai berikut

S (Setting) : grup media sosial facebook Merpati Pos Indonesia (MPI) dan bersifat santai

P (Participant) : **Asoy Geboyy** dan Ockeï yang merupakan anggota grup facebook MPI

E (Ends) : maksud dari peristiwa berbahasa tersebut adalah klarifikasi asal stiker lomba

A (Act Sequence): bentuk bahasa yang terjadi adalah dialog, dimana terjadi diskusi dua arah antar anggota grup

I (instrumentalities): media yang dipakai adalah bahasa lisan yang ditulis

N (Norm of Interaction) : kurang terlihat

G (Genre) : genre peristiwa berbahasa tersebut adalah dialog.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa *setting* dan partisipan sangat berperan atas terjadinya pelanggaran maksim kualitas. Dialog ini di media sosial dan antar anggota grup hobi yang sama. Antar anggota grup hobi apalagi di media sosial cenderung

untuk santai dan saling bergurau. Okei jelas merasa aneh kalau ada sebuah stiker lomba dapat menempel di merpati dari daerah lain yang tidak ikut lomba. Padahal stiker itu hanya ditempelkan ke merpati yang ikut lomba dan itu hanya panitia lomba yang melakukan. Orang luar tidak dapat.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Berikut ini adalah contoh data yang mengandung pelanggaran maksim relevansi.

Achmad Munji :Maaf pemula ikut nanya sama para suhu disini apa kira2 mpos yg sudah dilepas jarak sekitar 10-20km sanggup loncat ke jarak 100km,, monggo saran dan kritikny,,

Yazidkhabib : siap gabur siap ilang

Ahmad ingin mendapatkan masukan terkait sesuatu yang ia masih belum yakin. Yazidkhabib memberi pernyataan, namun pernyataannya tidak relevan dengan apa yang dibutuhkan Ahmad. Yazidkhabib memberi nasehat kalau menerbangkan merpati harus siap kehilangan merpati, jangan ragu. Padahal, jawaban yang dibutuhkan Ahmad adalah ‘ya’ atau ‘tidak’.

Di contoh yang lain,

Mas Naja : Salam satu hobi Merpati Pos Indonesia warna grizle, apsen dari Bojonegoro
Nb: merpati bandangan, kalau merasa punya bisa hubungi atau inbok

Unyil Tok : Dah di gabur berapa km mas

Mas Naja memberitahu kepada semua anggota MPI bahwa ia telah menemukan seekor merpati. Barang siapa yang memilikinya, diharapkan menghubunginya. Jawaban yang diberikan Unyil jauh dari yang diinginkan Mas Naja. Unyil bahkan menanyakan sudah seberapa jauh merpati itu diterbangkan

Analisis *SPEAKING* pada pelanggaran maksim relevansi tersebut adalah sebagai berikut

S (Setting) : grup media sosial *facebook* Merpati Pos Indonesia (MPI) dan bersifat santai

P (Participant) : Mas Naja dan Unyil Tok yang merupakan anggota grup *facebook* MPI

E (Ends) : maksud dari peristiwa berbahasa tersebut adalah pemberian informasi terkait dengan penemuan seekor merpati

A (Act Sequence): bentuk bahasa yang terjadi adalah dialog, dimana terjadi diskusi dua arah antar anggota grup

I (instrumentalities): media yang dipakai adalah bahasa lisan yang ditulis

N (Norm of Interaction) : kurang terlihat

G (Genre) : genre peristiwa berbahasa tersebut adalah dialog.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipan sangat berperan atas terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Unyil Tok tidak membaca tulisan Mas Naja secara lengkap sebelum memberi komentar. Ia hanya membaca baris pertama saja. Ia tidak memperhatikan baris kedua yang justru memuat informasi yang paling penting.

Pelanggaran Maksim Cara

.Supriyadi : ID 21-85958

Yg merasa kehilangan silahkan ambil gratis dengan menunjukkan kartu kepemilikannya. Ancol Jakarta Utara 081915062916

Meivin Farabhy : Sebentar saya cari kartu keluarga nya wkwk

Pernyataan Meivin bahwa ia akan mencari kartu keluarganya bermakna bias. Kartu keluarga diperuntukan untuk manusia bukan merpati. Kalau ia mencari kartu keluarga berarti tidak ada hubungannya dengan merpati. Mungkin yang dimaksud dengan kartu keluarga adalah kartu identitas merpati yang dimiliki oleh pemilik merpati yang ditemukan supriyadi.

Setiap merpati yang bercincin resmi mempunyai kartu identitas

Analisis *SPEAKING* pada pelanggaran maksim relevansi tersebut adalah sebagai berikut
S (Setting) : grup media sosial *facebook* Merpati Pos Indonesia (MPI) dan bersifat santai

P (Participant) : **Supriyadi** dan Meivin Farabhy yang merupakan anggota grup *facebook* MPI

E (Ends) : maksud dari peristiwa berbahasa tersebut adalah pemberian informasi terkait dengan penemuan seekor merpati

A (Act Sequence): bentuk bahasa yang terjadi adalah dialog, dimana terjadi komunikasi dua arah antar anggota grup

I (instrumentalities): media yang dipakai adalah bahasa lisan yang ditulis

N (Norm of Interaction) : kurang terlihat

G (Genre) : genre peristiwa berbahasa tersebut adalah dialog.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi sangat berperan atas terjadinya pelanggaran maksim cara. Meivin mungkin tidak mengetahui bahwa merpati yang menggunakan cincin resmi akan dilengkapi dengan kartu identitas. Kartu itu memuat nomor yang tercantum pada cincin yang dipakai oleh merpati lomba. Meivin menggunakan istilah kartu keluarga yang justru menjadikan pernyataan itu bias karena mungkin orang akan berpikir bahwa ia akan mencari kartu keluarga yang punya merpati.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- a. Jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan meliputi empat, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara
- b. Faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama adalah partisipasi, latar, dan genre.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Black, E. (2006). *Pragmatics Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Gee, Paul Games. (1999). *Discourse Analysis*. London : Routledge
- Grahame. (1987). *Testament*. London: Routledge
- Grice, H.P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Heylen, Dirk. (2009). *Understanding Speaker-Listener Interaction*. Journal of Interspeech. Netherland: University of Twente.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, L. Jacob. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Pham, Dinh T. (2010). *The Cooperative Principle: Does Grice's framework fit Vietnamese language culture?*. Journal of Linguistics and Language Teaching. 1 (2), 197 –219. Diakses pada tanggal 19 Juni 2021 from <https://www.sites.google.com/site/linguisticsandlanguageteaching/home-1/volume-1-2010>
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Method*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Yule, G. (1996) *The Study of Language 2nd Ed*. Cambridge: Cambridge University Press.